

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latarbelakang Masalah

Deli Tua, sebuah kota kecil yang terletak di Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang, memiliki peran dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya dan berfungsi sebagai pusat perdagangan. Deli Tua adalah daerah yang menjadi pusat kegiatan bagi penduduk setempat dan juga menarik banyak pendatang karena kekayaan budayanya. Berdasarkan data dari observasi di lapangan penduduk Deli Tua berasal dari berbagai latar belakang suku yaitu suku Karo, Batak Toba, Jawa, dan Tionghoa. Meskipun memiliki perbedaan suku dan agama, masyarakat Deli Tua tetap menjaga harmoni di antara mereka.

Salah satu kelompok etnis di Deli Tua adalah suku Batak, yang terkenal dengan adat istiadat dan budayanya yang khas. Kebudayaan yang menonjol yang diakui oleh masyarakat adalah keberadaan *Gondang uning-uningan* yang masih kuat keberadaannya di kalangan suku Batak Toba. Gondang ini tidak hanya digunakan dalam upacara adat tradisional, tetapi juga telah diterapkan dalam gereja HKBP setempat. HKBP merupakan persekutuan orang Kristen dari suku Batak di Indonesia yang terbentuk menjadi sebuah gereja dengan kantor pusat di Pearaja Tarutung, Sumatera Utara. Gereja ini didirikan pada tanggal 7 Oktober 1861 dan diakui oleh Pemerintah melalui Beslit no. 48 tanggal 11 Juni 1931 yang tercantum dalam *Staatsblad* tahun 1932 No. 360 serta Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimas Kristen Protestan Dapertemen Agama no. 33 tahun 1988 pada

tanggal 6 Februari 1988. Hal ini menunjukkan bahwa HKBP merupakan salah satu gereja suku yang ada di Indonesia.<sup>1</sup>

HKBP merupakan Gereja yang menganut pola ibadah *Liturgis*. *Liturgis* adalah suatu bentuk praktik ibadah yang melibatkan semua anggota jemaat secara aktif dalam menyembah dan memuliakan Tuhan.<sup>2</sup> Pola ibadah ini umumnya digunakan oleh gereja lain, seperti Katolik, Lutheran, Calvinis, dan Anglikan. HKBP merupakan salah satu gereja aliran Lutheran. Pada hari Minggu, unsur-unsur *liturgi* HKBP sudah diatur dengan baik, terdiri dari nyanyian, paduan suara (koor), *votum-introitus* (doa pembuka), pembacaan hukum Taurat, pengakuan dosa dan janji pengampunan dosa, pembacaan Firman Tuhan (*Epistel*), pengakuan iman, warta jemaat, persembahan, khotbah, dan doa penutup (doa persembahan, Doa Bapa Kami, dan berkat).

Pada kegiatan ibadah, nyanyian jemaat memiliki peran yang sangat penting. Pada tata ibadah gereja HKBP pada hari Minggu, terdapat 7 kali kesempatan untuk menyanyikan lagu bersama-sama dengan paduan suara (Koor). Fungsi dari nyanyian jemaat ini adalah untuk memuji Allah, mengajak hati untuk bersyukur, serta menyadari keagungan Allah. Pada himpunan lagu-lagu kebaktian, umat mengungkapkan cinta dan penghargaan mereka kepada Tuhan melalui kata-kata yang penuh pengakuan akan kekuatan dan kasih-Nya. Selain itu, nyanyian kebaktian juga berperan dalam memperkuat ikatan dan kerjasama antar umat dalam ibadah, sehingga memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi

---

<sup>1</sup> [Visi Misi HKBP - Website Resmi Huria Kristen Batak Protestan \(HKBP\)](#), diakses pada tanggal 16 September 2023, pukul 16.00 Wib.

<sup>2</sup> [Pengertian Liturgi dalam Gereja Kristen - Persembahan](#), diakses pada tanggal 16 September 2023, pukul 17.00 Wib.

setiap individu. Melalui nyanyian kebaktian, umat dipersiapkan untuk memasuki tahap penyembahan yang lebih intens. Jika memusatkan perhatian mereka kepada Allah melalui nyanyian, hati dan pikiran umat menjadi lebih terbuka dan siap untuk menerima pesan dan kehadiran Tuhan dalam ibadah. Nyanyian juga disebut dengan *Ende*.

Buku *Ende* yang berarti buku nyanyian, sebab *Ende* berartikan nyanyian, memenuhi syarat-syarat sebuah nyanyian ibadah HKBP, yaitu mengandung nilai-nilai kekristenan, memuji dan menyembah Allah, menjadi sarana untuk memperdalam penghayatan ibadah, dan mudah dipahami dan diikuti. Sehingga, Buku *Ende* menjadi bagian penting dalam tata ibadah HKBP. Buku *Ende* merupakan sebuah kumpulan nyanyian jemaat dalam bahasa Batak yang digunakan secara resmi dalam ibadah umat Kristen, khususnya dalam organisasi HKBP.

Buku *ende*, sebagai *hymnari* gerejawi dalam HKBP, memang memiliki nilai teologis yang sangat mendalam dalam setiap liriknya. Setiap lagu yang terdapat di dalamnya membawa pesan-pesan kekristenan yang selaras dengan ajaran Alkitab dan doktrin HKBP. Melalui syair-syairnya, buku *ende* mengajak jemaat untuk memperdalam penghayatan dalam ibadah dan memperkuat persaudaraan di antara sesama percaya. Pada setiap lagu, terkandung makna-makna teologis yang mengingatkan umat akan kasih setia Tuhan, kebesaran-Nya, serta anugerah dan rahmat-Nya yang melimpah. Lirik-liriknya seringkali mengajak untuk berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan, mengakui kelemahan manusia, dan memuji kemuliaan-Nya. Maka, buku *ende* bukan hanya sekadar

kumpulan lagu rohani, tetapi juga memiliki peran penting dalam kegiatan ibadah umat Kristen dan juga sebagai panduan spiritual yang dapat membimbing umat dalam mengalami dan memahami kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap lagu yang terdapat di dalam buku *ende* sangat kaya akan makna teologis dalam setiap syairnya. Nyanyian-nyanyian tersebut terkandung nilai-nilai kekristenan yang sesuai dengan ajaran Alkitab dan doktrin HKBP, sehingga dapat menjadi sarana yang tepat untuk memperdalam penghayatan ibadah dan memperkuat persekutuan antara jemaat. Maka, buku *ende* memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan ibadah umat Kristen, khususnya di dalam organisasi HKBP.<sup>3</sup>

Lagu-lagu dalam buku *ende* juga dapat menjadi sarana yang kuat untuk memperdalam penghayatan ibadah. Melalui melodi dan lirik yang mendalam, umat dapat merasakan kehadiran Tuhan dengan lebih intens. Lagu-lagu tersebut juga memungkinkan umat untuk mengungkapkan rasa syukur, doa, dan pujian dengan cara yang indah dan menginspirasi. Selain menyanyikan lagu-lagu rohani bersama-sama, jemaat dapat merasakan kesatuan dalam iman dan persekutuan yang erat. Musik dan nyanyian adalah sarana universal yang dapat menyatukan hati dan pikiran orang-orang dalam ibadah dan pujian kepada Tuhan. Melalui lagu-lagu ini, umat dapat memperdalam pengalamannya, memahami ajaran Alkitab dengan lebih dalam, dan memperkokoh persaudaraan di

---

<sup>3</sup> Muhammad Yusuf, *Perubahan, Kontinuitas, Struktur Musik, Dan Teks Realisasi Nyanyian Buku Ende dan Kidung Jemaat Yamuger*, : Jurnal Seni dan Budaya, 1 (1) (2017): 41.

dalam Tuhan. Sehingga, buku *ende* memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan ibadah dan kehidupan rohani Jemaat HKBP.

HKBP gereja menggunakan musik organ dan musik tiup untuk mengiringi nyanyian jemaat. Pada tahun 1861, ketika Misionaris Jerman datang ke Tanah Batak, mereka mendirikan Gereja Misionaris Batak (GMB) yang sekarang menjadi HKBP. Mereka memperkenalkan Injil melalui *Evangelis* dan Musik. Mereka menggunakan alat musik seperti organ, yang disebut *Poti Marende*, dan instrumen tiup. Tujuan utama mereka adalah untuk mempercepat penyebaran Injil di Tanah Batak.<sup>4</sup> Pada masa lalu *Organ* atau *Poti Marende* dimainkan dengan cara seperti mengayun sepeda, dan menghasilkan bunyi yang merdu. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, *Organ* manual tidak lagi digunakan, melainkan digantikan dengan *Organ* Elektrik yang dapat dihubungkan dengan listrik. Gereja pada tahun 1900an, alat musik kedua yang digunakan adalah musik Tiup. Musik Tiup pada awalnya dibuat untuk memberikan tanda atau peringatan, seperti pada upacara Penobatan Raja atau dimulainya perang, bukan untuk mengiringi nyanyian. Namun, para misionaris memperkenalkan musik Tiup ini karena banyaknya minat dan keinginan orang Batak untuk belajar memainkan alat musik dan mempelajari not balok.

Saat ini ibadah tidak hanya diiringi oleh musik organ, perkembangan zaman juga membawa perubahan dalam musik ibadah dengan penggunaan dan

---

<sup>4</sup> Naomi Pasaribu, *Musik Gereja Dari Sudut Pandang Theologia HKBP*. Thesis. FIB, Magister (S2) Penciptaan dan pengkajian Seni, USU 123 Doc, 2017, 1.

kolaborasi antara alat musik tradisional dan modern.<sup>5</sup> Guna mengikuti perkembangan zaman, gereja HKBP pada tahun 2000-an mulai mengambil sikap yang lebih terbuka terhadap penggunaan alat musik tiup dan *organ* dalam ibadah. Mereka juga mulai memperbolehkan penggunaan *Gondang* sebagai salah satu alat musik pendukung dalam menyanyikan pujian. HKBP Deli Tua tetap mempertahankan tradisi ini hingga saat ini. Kuatnya peranan nyanyian pujian dalam liturgis ibadah di HKBP, maka peran alat musik juga sangat penting dimana alat musik adalah media perantara tersampainya hubungan Tuhan dengan manusia. Ini yang penulis lihat dan penulis rasakan ketika beribadah di HKBP Deli Tua, yang menggunakan *Gondang uning-gunungan*.

Musik *gondang uning-uningan* merupakan musik ansambel yang terdiri dari *hasapi, sulim, tagading*. *Gondang* dalam masyarakat Batak identik dengan ritual dan upacara adat budaya Batak. Jarang sekali bahkan tidak ada sama sekali ritual dan upacara budaya batak tanpa di iringi musik *gondang*. Dalam kepercayaan masyarakat Batak, musik *gondang* merupakan alat utama dalam upacara dan ritual tersebut. Dikarenakan musik *gondang* dianggap sebagai sarana pengantar hubungan antara manusia dengan sang pencipta atau *Ompu Mula Jadi Nabolon*. *Gondang Sabangunan* adalah jenis musik tradisional Batak yang digunakan untuk menyampaikan doa pengucapan puji syukur dan permohonan

---

<sup>5</sup> Panggabean, A. J. (2020). UHN PKM : Pengabdian Kepada Masyarakat No 01 *Pelatihan Musik Dan Organ Gereja HKBP Di Humbang Habinsaran Siborong-Borong* (Vol. 01), 14.

restu kepada Tuhan Pencipta Semesta Alam yang disebut *Mula Jadi na Bolon* dan juga kepada golongan fungsional *Dalihan Na Tolu*.<sup>6</sup>

*Gondang* pada umumnya digunakan dalam upacara keagamaan sebagai sarana komunikasi mengirimkan doa manusia ke dunia atas. Dunia atas yang dimaksud adalah *Debata Mula Jadi Nabolon*. Pemain *Gondang* yang di dalamnya terdapat *tagading, sulim, dan hasapi* dianggap sebagai *Batara Guru* dalam konsep Batak. Pada perspektif Batak, musik memiliki peran yang sama dengan pohon “kosmos”, yaitu sebagai penghubung antara dunia masing-masing. Dunia dalam perspektif batak terbagi menjadi 3 bagian, yaitu dunia atas (surga, tempat nya sang pencipta) dunia tengah (tempat kehidupan manusia sebenarnya) dan dunia bawah (tempat kumpulan roh orang yang sudah meninggal). Istilah “kosmos” merupakan konsep yang melambangkan hubungan antara manusia dengan alam semesta dan makhluk gaib di sekitarnya.<sup>7</sup> Melalui musik *gondang*, batasan di antara dunia dapat ditembus, kedudukan sentral *gondang* yang dapat menjadi sarana komunikasi dengan dunia atas, doa manusia dapat sampai kepada *Debata*, dan berkah *Debata* dapat sampai kepada manusia. Kemudian dengan dunia tengah, yaitu komunikasi manusia dengan sesama manusia, serta dengan dunia bawah, yaitu komunikasi manusia dengan roh roh leluhur yang sudah meninggal. Penggunaan *gondang* dalam konteks keagamaan dan tradisional menunjukkan betapa pentingnya peran *gondang* dalam budaya Batak Toba.

---

<sup>6</sup> L. E. R Tinambunan, *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi), Gondang Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Keagamaan dan Adat*. 8(2), 2022, 262.

<sup>7</sup> Anacetus B Sinaga, *Allah Tinggi Batak-Toba* (Yogyakarta : PT KANISIUS, 2014), 86

Selain keseniannya, masyarakat Batak juga terkenal dengan keakraban, kuat rasa persatuan antar sesama Batak, serta cintanya akan budaya Batak itu sendiri. Kecintaannya akan budaya Batak tersebut, masyarakat Batak Toba tetap membawa jati dirinya kemana pun mereka pergi. Salah satu memperkuat argument di atas, adalah terbentuknya satu gereja suku batak yang merupakan gereja terbesar di Asia Tenggara. Gereja tersebut adalah HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) gereja ini terbentuk dari misi RMG (*Rheinische Missionsgesellschaft*) Jerman, dan tidak terlepas dari usaha keras Misionaris Nomensen yang mengabarkan injil ke tanah Batak. Kedatangan agama Kristen pertama yang diperkenalkan oleh I L Nomensen ke tanah Batak mengubah fundamental budaya Batak dengan cara yang besar. Nilai-nilai Barat dan agama baru ini menimbulkan dampak yang signifikan pada kebudayaan tradisional Batak Toba.

Menurut gereja Kristen pertama di tanah Batak, *gondang* dikaitkan dengan praktik kesurupan, penyembahan roh nenek moyang, dan agama asli Batak yang dianggap terlalu berbahaya untuk diteruskan dimainkan. Nomensen pada awal abad ke-20 memohon kepada pemerintah Kolonial Belanda agar upacara bius dan musik *gondang* dilarang. Larangan tersebut berlangsung selama hampir 40 tahun hingga tahun 1938.<sup>8</sup> Hal ini berdampak besar pada agama tradisional Batak Toba serta musik *gondang* yang erat kaitannya dengan agama tersebut. Keputusan

---

<sup>8</sup> G. J. Manalu, *Inkulturası Gondang Dan Tortor Batak Pada Liturgi Gereja Katolik Paroki Santa Maria Tarutung*, Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan, Vol 6, 2020, 184.

tersebut memberikan dampak besar pada kebudayaan Batak Toba pada saat itu. Kecintaan yang mendalam dari masyarakat Toba terhadap budaya mereka membuat kebudayaan menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Bahkan dalam ranah agama sekalipun. Seiring berjalannya waktu, ketika ajaran Kristen mulai mengakar di kalangan suku Batak Toba, unsur kebudayaan diintegrasikan kembali sebagai elemen yang membangun identitas dari komunitas masyarakat Toba, termasuk dalam rangka ibadah di gereja.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena pada masa lalu, *gondang* Batak yang dulunya digunakan sebagai alat musik pada upacara praktik *animisme*, kini sudah digunakan dalam ibadah di gereja HKBP Deli Tua untuk sarana pujian dan penyembahan. Maka, perlu dilakukan kajian, dalam rangka membedah eksistensi, dan fungsi *gondang uning-uningan* pada ibadah di gereja HKBP Deli Tua. Hal ini dilakukan untuk melihat sampai sejauh mana masyarakat gereja memandang, memaknai *gondang uning-uningan* Batak Toba. Maka rancangan penelitian ini mengambil topik “Eksistensi Dan Fungsi *Gondang Uning-uningan* Dalam Ibadah di Gereja HKBP Ressort Deli Tua.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Minimnya data tertulis mengenai Eksistensi *Gondang Uning-uningan* dalam ibadah di HKBP Deli Tua.
2. Minimnya data tertulis mengenai mengenai Fungsi *Gondang Uning-uningan* dalam ibadah di HKBP Deli Tua.

3. Belum adanya meneliti mengenai Eksistensi dan Fungsi *Gondang Uning-uningan* dalam ibadah di HKBP Deli Tua.
4. Tidak diketahuinya siapa yang pertama kali membawa *Gondang Uning-uningan* sebagai pengiring dalam ibadah di HKBP Deli Tua.

### C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi pembatasan agar topik menjadi terfokus, dan agar pembahasan tidak melebar. Maka penulis menetapkan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Minimnya data tertulis tentang eksistensi *gondang uning-uningan* dalam ibadah di HKBP Deli Tua.
2. Minimnya data tertulis mengenai fungsi *gondang uning-uningan* dalam ibadah di HKBP Deli Tua.

### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian-uraian diatas tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksistensi *gondang uning-uningan* dalam ibadah di HKBP Deli Tua?
2. Bagaimana fungsi *gondang uning-uningan* dalam ibadah di HKBP Deli Tua?

### E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui eksistensi *gondang uning-uningan* dalam ibadah di HKBP Deli Tua.
2. Untuk mengetahui fungsi *gondang uning-uningan* dalam ibadah di HKBP Deli Tua.

### F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil dari penelitian yang berisi sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi tentang eksistensi musik *gondang uning-uningan* kepada khalayak umum.
2. Untuk memberikan informasi tentang fungsi musik *gondang uning-uningan* kepada khalayak umum.
3. Untuk mengetahui sejarah perjalanan perubahan pandangan gereja terhadap musik *gondang uning-uningan*.
4. Sebagai masukan bagi mahasiswa dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai musik tradisional.
5. Sebagai rujukan bagi peneliti masa depan yang terkait dengan topik ini.

6. Mengembangkan koleksi referensi yang berguna bagi Gereja HKBP Deli Tua.
7. Meningkatkan referensi untuk koleksi perpustakaan Jurusan Sendratasik Program Studi Seni Pertunjukan Universitas Negeri Medan.

